

**GAMBARAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SANTRIWATI YANG  
MEMILIKI KECENDERUNGAN KEPERIBADIAN *NEUROTICISM* DI PONDOK  
PESANTREN DARUL HIJRAH PUTRI**

*DESCRIPTION OF EMOTIONAL INTELLIGENCE ON SANTRIWATI WHO HAVE TENDENCY OF  
NEUROTICISM PERSONALITY AT DARUL HIRAH PUTRI BOARDING SCHOOL*

**Noormarizqa Puspaningratri<sup>1\*</sup>, Rusdi Rusli<sup>2</sup>, Jehan Safitri<sup>3</sup>**

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,  
Jl. A. Yani km. 36,00, Banjarbaru, 70712, Indonesia*

*\*E-mail: n.puspaningratri@gmail.com*

*No. Handphone: 085249823832*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional santriwati yang memiliki kecenderungan kepribadian neuroticism. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode campuran. Teknik pengumpulan data kuantitatif menggunakan angket neuroticism sedangkan teknik penggalan data kualitatif menggunakan wawancara dan observasi. Populasi pada penelitian kuantitatif berjumlah 121 santriwati dengan jenis sampling cluster random sampling sehingga sampel penelitian menjadi 87 santriwati, sedangkan jumlah subjek penelitian kualitatif berjumlah 4 santriwati. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional yang berbeda pada keempat santriwati. Kecerdasan emosional pada keempat santriwati neuroticism digambarkan dari pengaturan diri, kesadaran diri, motivasi, keterampilan sosial dan empati yang dimiliki. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional santriwati yang memiliki kecenderungan kepribadian neuroticism yaitu faktor internal dan faktor eksternal.*

*Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Santriwati, Neuroticism.*

**ABSTRACT**

*The purpose of this research to find out description of emotional intelligence on santriwati who have tendency of neuroticism personality . This research using mixed method. Technique used to collect quantitative data is neuroticism questionnaire and technique used to collect qualitative data are observation and interview. Population of the quantitative method is 121 santriwatis with cluster random sampling in total of the subject is 87 santriwatis. Subject of the qualitative method is 4 santriwatis. The results showed different description of emotional intelligence in the four santriwatis. The emotional intelligence in the four santriwati was describe by self regulation, self awareness, motivation, social skills amd empathy. There are a lot of factors that affected emotional intelligence on santriwati who have tendency of neuroticism personality that are internal and external factor.*

*Keywords: Emotional Intelligence, Santriwati, Neuroticism*

Sekolah berasrama (*boarding school*) merupakan salah satu alternative pendidikan di Indonesia yang kini semakin berkembang. Di Indonesia jumlah pondok pesantren mengalami perkembangan yang pesat, pada tahun 1997 tercatat hanya 4.196 buah pesantren, pada tahun 2003-2004 tercatat menjadi 14.656 buah, dan pada tahun 2014-2015 sudah mencapai 28.961 buah pondok pesantren (Kemenag, 2016). Seiring dengan peningkatan jumlah pesantren maka jumlah santri pun juga bertambah, yakni pada tahun 2011-2012 tercatat santri berjumlah 3.759.198 orang, kemudian pada tahun 2016 meningkat menjadi 4.290.626 orang (Kemenag, 2016). Adanya pengawasan 24 jam di pondok pesantren memiliki tujuan untuk meminimalisir pengaruh buruk di luar sekolah. Para santri akan diajarkan pola hidup kebersamaan, kedisiplinan, kesederhanaan, kemandirian, dan yang utama adalah akhlak mulia di dalam pondok pesantren. Estimasi waktu belajar yang lebih panjang pada pondok pesantren dianggap akan membuat santri lebih fokus belajar dan memungkinkan santri lebih mandiri serta lebih siap menghadapi tantangan masa depan. Namun tidak jarang hal ini dapat menjadi latar belakang timbulnya masalah yang tidak diinginkan terjadi pada santri. Beban tugas yang dimiliki santri lebih banyak jika dibandingkan dengan siswa biasa. Selain menyelesaikan proses pembelajaran di sekolah, santri juga harus mampu menyelesaikan pembelajaran di pondok pesantren (Aminullah, 2013).

Banyaknya tuntutan tugas dan beberapa risiko pengalaman tidak menyenangkan pada santri dapat menyebabkan adanya konflik antara kemampuan dengan harapan-harapan dari orang lain terhadap tugasnya sehingga nantinya kecemasan dapat timbul pada diri santri (Aminullah, 2013). Secara umum, perasaan cemas dan khawatir merupakan hal yang wajar dimiliki oleh individu terutama pada siswa dengan usia remaja. Namun, jika perasaan cemas tersebut berlebihan maka hal inilah yang dikhawatirkan akan merugikan. Sikap yang kurang baik akan muncul pada individu seperti sentimental, sering mengasihani diri sendiri, emosional, dan rentan terhadap gangguan yang bersifat stres, dimana apabila sikap ini sudah muncul pada seseorang maka dapat dikatakan ia memiliki kecenderungan kepribadian *neuroticism* (Feist & Feist, 2013). Kepribadian *neuroticism* merupakan salah satu dari lima dimensi teori *Big Five Personality* yaitu *conscientiousness*, *agreeableness*, *openness to experiences*, dan *extraversion* (Feist & Feist, 2013). Individu berkepribadian *neuroticism* terlihat memiliki risiko hambatan yang besar di setiap kegiatan keseharian akibat adanya emosi negatif yang ada pada dirinya. Oleh karena itu kemampuan dalam mengendalikan emosi dirasa penting untuk dimiliki pribadi *neuroticism* karena individu akan dapat memahami kondisi dirinya sendiri dan orang lain pada saat mendapatkan masalah sehingga tidak terjadi

hambatan yang berarti dalam kegiatan kesehariannya. Kemampuan dalam mengenali diri sendiri dan orang lain ini merupakan sebuah deskripsi dari kecerdasan emosional (Goleman, 2015).

Goleman (2015) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan yang tersusun atas pengetahuan, baik pengetahuan emosional maupun sosial serta kemampuan yang mempengaruhi keseluruhan kemampuan individu untuk secara efektif mengatasi tuntutan yang ada di lingkungan. Goleman (2003) membagi kecerdasan emosional menjadi lima dasar kecakapan yang diketahui pula sebagai aspek-aspek dari sebuah kecerdasan emosional yaitu pengaturan diri, motivasi, dan kesadaran diri, serta empati. Kecerdasan emosional yang tinggi dapat memberikan keuntungan berupa peningkatan *self awareness* dan *happiness* (Bai & Nazi, 2014). Selain itu adanya kecerdasan emosional yang tinggi dapat juga meningkatkan *mental well-being* (Mehmood & Gulzar, 2014) dan meningkatnya *life satisfaction* (Runchan & Lovu, 2013). *Self esteem* atau harga diri juga disebut sebagai salah satu keuntungan dari keberadaan kecerdasan emosional yang tinggi (Hasanvand & Khaledian, 2012).

Hubungan yang negatif dan signifikan antara variabel kecerdasan emosional dengan kepribadian *neuroticism* telah ditemukan dalam penelitian Chen dan Lai (2015). Namun, hasil lain ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Kappagoda (2013) yakni tidak ditemukan adanya korelasi antara kecerdasan emosional dengan kepribadian *neuroticism*. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan kepribadian *neuroticism* telah dilakukan namun hasilnya tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan beberapa perbedaan hasil penelitian sebelumnya dan hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan, maka peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul gambaran kecerdasan emosional pada santriwati yang memiliki kecenderungan kepribadian *neuroticism*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *mixed methods*. *Mixed methods* merupakan suatu gabungan metode yakni metode kuantitatif dan metode kualitatif. Rancangan *mixed method* yang peneliti gunakan adalah *explanatory sequential mixed methods* yaitu metode dimana peneliti melakukan penelitian kuantitatif terlebih dahulu, menganalisis hasil dan selanjutnya menyusun hasil untuk menjelaskan secara lebih terperinci dengan melakukan penelitian kualitatif. Penggunaan metode kuantitatif dalam penelitian *explanatory sequential mixed methods* bertujuan untuk memperoleh data kuantitatif yang bersifat terukur dan

penggunaan metode kualitatif berperan untuk memperdalam, memperluas, dan memperlemah serta menggugurkan data kuantitatif yang telah diperoleh di awal (Sugiyono, 2016).

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala *neuroticism* yang sudah diuji coba dengan nilai reliabilitas  $r$  Alpha = 0,871 dan terdiri dari 32 aitem pernyataan setelah dilakukan pengguguran aitem. Skala ini disusun berdasarkan teori *big five personality* dari Costa dan McCrae (dalam Pervin dkk, 2015). Selain itu instrumen lain yang digunakan adalah panduan wawancara yang bersifat semi terstruktur dan panduan observasi partisipasi aktif dan pasif. Teknik penentuan subjek kuantitatif menggunakan teknik *cluster random sampling* dan teknik penentuan subjek kualitatif adalah dengan *pupossive sampling*. Sampel penelitian kuantitatif berjumlah 87 orang dengan populasi 121 orang. Sampel penelitian kualitatif berjumlah 4 orang santriwati dengan karakteristik berada di kelas VIII SMP dan memiliki kecenderungan kepribadian *neuroticism* kategori tinggi. Teknik penggalan data menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara semi terstruktur merupakan teknik wawancara yang digunakan peneliti sedangkan untuk observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi aktif dan observasi partisipasi pasif. Dalam observasi partisipasi pasif selama penelitian berlangsung, peneliti mendatangi tempat kegiatan subjek yang diamati atau diobservasi, tetapi peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang sedang dilakukan oleh subjek tersebut, sedangkan untuk observasi partisipasi aktif, observer akan ikut melakukan hal-hal yang dilakukan oleh narasumber, akan tetapi belum lengkap sepenuhnya (Sugiyono, 2012).

Uji kredibilitas yang digunakan adalah triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi metode serta mengadakan pengecekan ulang. Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan wawancara pada subjek dan teman subjek, triangulasi teknik dilakukan dengan cara menggabungkan data dari teknik wawancara dan teknik observasi, dan triangulasi metode yaitu dilakukan dengan cara menggabungkan data metode kuantitatif dan metode kualitatif. Tujuan pengecekan ulang adalah mengetahui kesesuaian antara data yang diperoleh peneliti dengan informasi yang disampaikan atau diinformasikan oleh subjek.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan distribusi kategorisasi data variable *neuroticism*, diperoleh bahwa dari 87 Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri diperoleh 5 santriwati (5,75%) yang memiliki kecenderungan *neuroticism* pada kategori

sangat rendah, 47 santriwati (54,02%) yang memiliki kecenderungan *neuroticism* pada kategori rendah, 31 santriwati (35,64%) memiliki kecenderungan *neuroticism* kategori sedang, dan 4 santriwati (4,59%) memiliki kecenderungan *neuroticism* kategori tinggi, sedangkan untuk kecenderungan *neuroticism* sangat tinggi diketahui bahwa tidak terdapat santriwati yang masuk dalam kategori tersebut (0%). Berdasarkan hasil *screening* menggunakan skala *neuroticism* diperoleh empat Subjek yang memiliki skor di kategori *neuroticism* tinggi yaitu Subjek AS, NA, AR, dan AZ.

Hal pertama berkaitan dengan kecerdasan emosional yaitu aspek kesadaran diri. Kemampuan individu dalam mengetahui hal apa yang sedang dirasakan pada suatu ketika dan menggunakannya serta memandu pengambilan keputusan pada diri sendiri, kemudian mempunyai tolok ukur yang realistis atas kemampuan dalam diri, serta kepercayaan diri yang kuat merupakan pengertian kesadaran diri yang dijelaskan Goleman (2003). Subjek NA dan Subjek AR memiliki kesadaran diri yang lebih lengkap daripada kedua subjek lainnya. Pada subjek lain yaitu Subjek AS dan Subjek AZ telah memiliki kemampuan mengetahui perasaan yang sedang dirasakan dan mempunyai tolok ukur yang realistis atas kemampuan dalam diri namun tidak mempunyai kepercayaan diri yang cukup kuat, sedangkan pada Subjek NA dan Subjek AR telah memiliki kemampuan mengetahui perasaan yang sedang dirasakan, mempunyai tolok ukur realistis atas kemampuan dalam diri dan memiliki kepercayaan diri yang cukup kuat. Berdasarkan hasil tersebut maka Subjek AS dan AZ belum memiliki kesadaran diri yang sesuai dengan teori kecerdasan emosional Goleman (2003), sedangkan Subjek NA dan AR memiliki kesadaran diri sesuai dengan teori kecerdasan emosional Goleman (2003).

Hal kedua berkaitan dengan aspek kecerdasan emosional adalah pengaturan diri. Penanganan emosi seseorang sedemikian rupa kemudian berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran atau target, mampu peka dengan kata hati, serta mampu pulih kembali dari tekanan emosi, merupakan pengertian dari pengatiran diri yang diuraikan oleh Goleman (2003). Berdasarkan hasil yang ada diketahui bahwa tidak ada subjek yang memiliki pengaturan diri sesuai dengan teori dari Goleman (2003) yaitu mampu menangani emosi sedemikian rupa, peka dengan kata hati, dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sasaran atau tujuan.

Hal ketiga berkaitan dengan aspek kecerdasan emosional adalah motivasi. Penggunaan hasrat yang paling dalam guna menggerakkan, menuntun, menuju sasaran, bertindak efektif, membantu mengambil inisiatif, serta

bertujuan bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi, merupakan pengertian motivasi yang dijelaskan Goleman (2003). Berdasarkan hasil yang ada, diketahui bahwa Subjek AS, Subjek NA dan Subjek AR memiliki motivasi yang cukup sedangkan pada Subjek AZ motivasi yang dimiliki masih kurang dan belum terlalu dalam. Subjek AS, Subjek NA, dan sudah memiliki motivasi sejalan dengan teori Goleman (2003) namun pada Subjek AR dan Subjek AZ diketahui belum sejalan dengan teori kecerdasan emosional aspek motivasi Goleman (2003).

Hal keempat berkaitan dengan aspek kecerdasan emosional adalah empati. Kemampuan merasakan yang dirasakan oleh orang lain, kemampuan memahami perspektif orang lain, kemudian menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang, serta menumbuhkan atau menciptakan hubungan saling percaya, merupakan pengertian empati yang telah dijelaskan oleh Goleman (2003). Berdasarkan hasil yang ada diketahui bahwa Subjek AS, NA, dan AR sudah memiliki empati namun belum seutuhnya dimiliki oleh Subjek AZ hal ini berarti Subjek AS, NA dan AR sudah memiliki empati sejalan dengan teori Goleman (2003) namun pada Subjek AZ belum sejalan dengan teori tersebut.

Hal kelima berkaitan dengan aspek kecerdasan emosional adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial individu akan membuat dirinya mampu berinteraksi dengan lancar, dapat menjadi individu yang berpengaruh, bermusyawarah, memimpin, dan menyelesaikan sebuah perselisihan, dapat bekerja sama atau bekerja di dalam sebuah tim (Goleman, 2003). Berdasarkan hasil yang ada diketahui tidak ada Subjek yang sesuai keterampilan sosialnya berdasarkan teori aspek keterampilan sosial Goleman (2003). Keempat subjek dapat dikatakan hampir memiliki keterampilan sosial yang sesuai dengan teori karena setiap subjek masih belum memiliki kriteria dalam keterampilan sosial Goleman (2003).

Faktor pertama yang dapat berpengaruh pada kecerdasan emosional seseorang adalah faktor yang bersifat internal yaitu kinerja yang ada di otak. Hal ini dikaitkan dengan genetika yang dapat menurunkan sifat yang sama kepada keturunan. Pada Subjek AS mengaku memiliki sifat yang sama dengan ibunya yaitu sama-sama pemarah. Selanjutnya Subjek NA juga mengaku memiliki sifat yang mirip dengan ayahnya yaitu keras kepala. Kemudian Subjek AR mengaku lebih mirip dengan ayah yaitu mirip sifat-sifatnya, golongan darah, wajahnya, tubuhnya dan kemampuannya. Pengakuan selanjutnya pada Subjek AZ dikatakan memiliki sifat pemarah yang mirip dengan kakek AZ. Kakek Subjek AZ dikatakan sebagai seseorang yang mudah marah pada saat ada pertemuan keluarga. Hal ini sesuai dengan teori dari

Goleman (2003) yang menyebutkan faktor yang bersifat internal merupakan faktor yang ada dari dalam individu kemudian dipengaruhi oleh keadaan otak spesifik yang ada pada individu tersebut yaitu otak emosional. Otak emosional dipengaruhi oleh beberapa keadaan yaitu amigdala, keadaan sistem limbik, kondisi lobus prefrontal, neokorteks, dan hal lainnya yang ada pada otak emosional. Subjek AS, NA, AR dan AZ mengaku memiliki sifat yang sama dengan orang tua atau kakeknya, hal ini menjelaskan adanya peran orang tua dalam menurunkan genetiknya kepada anaknya sehingga memiliki banyak kesamaan, salah satunya adalah bagian otak emosionalnya .

Faktor kedua adalah eksternal yaitu kepribadian yang telah dibentuk dari lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan non keluarga seperti sekolah. Pada Subjek AS, Subjek NA, Subjek AR dan Subjek AZ, keempatnya berada di satu sekolah yang sama yaitu Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri. Sedangkan lingkungan keluarga setiap subjek adalah berbeda-beda. Pada Subjek AS diketahui tidak dimanjakan orang tua dan orang tua di rumah sering meninggalkan subjek sendiri karena kesibukan masing-masing. Pada Subjek NA diketahui merasa sebagai anak yang paling disayang karena anak perempuan pertama satu-satunya dari 4 bersaudara. Pada Subjek AR diketahui merasa tidak dimanjakan oleh orang tuanya dan merasa menjadi mandiri. Pada Subjek AZ diketahui tidak pernah dimarahi dan selalu dimanjakan oleh kedua orang tuanya karena setiap permintaan Subjek AZ tidak pernah ditolak. Apabila ditolak Subjek AZ akan marah atau merajuk dengan orang tuanya. Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa keluarga memiliki pengaruh kepada emosi yang dimiliki Subjek AS, NA, AR dan AZ. Hasil temuan pada keempat subjek mendukung pendapat bahwa lingkungan keluarga dapat membentuk kepribadian sehingga mempengaruhi kecerdasan emosional yang dimiliki individu (Goleman, 2003). Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian Hadisa (2017) yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kecerdasan emosional.

Terkait dengan hubungannya dengan *neuroticism*, secara eksplisit memang terlihat bahwa tingginya *neuroticism* keempat subjek menyebabkan banyaknya kemungkinan keempat subjek mengalami kekurangan dalam kecerdasan emosional. Semua perilaku yang muncul mengarah pada perilaku tidak mampu mengendalikan emosi negatif (mudah tersinggung, mudah marah, dan sensitif) yang muncul pada diri subjek. Muncul tidaknya dan tinggi rendahnya tingkat kecemasan individu dijelaskan oleh Martha dan Annatagia (2014), tergantung pada kemampuan individu dalam mengendalikan serta mengelola emosinya, dan hal ini dikenal sebagai kecerdasan emosi. Dijelaskan juga oleh hasil penelitian

Nurani (2013) bahwa individu dengan kecerdasan emosi yang baik akan mampu untuk menghindari atau mengatasi kecemasan, sedangkan individu dengan sebuah kecerdasan emosi yang kurang baik akan mengalami kecemasan bahkan terkadang tidak mampu mengatasinya (Nurani, 2013). Schutte et. al. (dalam Abdollahi dkk, 2013) telah menemukan bahwa individu yang mempunyai kecerdasan emosional lebih mampu mengenali dan mencegah emosi negatif yang ada pada diri sendiri dan pada orang lain sehingga emosinya menjadi lebih positif, sedangkan pada kepribadian *neuroticism* diketahui merupakan kepribadian yang memiliki emosi bersifat negatif (Pervin, Cervone, & John, 2015). Subjek AS, NA, AR dan AZ sebagai individu yang memiliki kecenderungan kepribadian *neuroticism* diketahui tidak memiliki kecerdasan emosional secara lengkap berdasarkan aspek-aspek yang ada. Kecerdasan emosional pada keempat subjek dapat dikatakan belum sesuai dengan teori Goleman (2003). Namun keadaan kecerdasan emosional keempat subjek yang belum sesuai dengan teori Goleman (2003) ini, dapat dikatakan sejalan dengan hasil penelitian Chen & Lai (2015) yang menyatakan adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan kepribadian *neuroticism*, semakin rendah kecerdasan emosional seseorang maka makin tinggi kepribadian *neuroticism*nya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian dan telah diuraikan sebelumnya, diketahui kecerdasan emosional yang ada pada setiap individu tidak sama antara satu dengan yang lainnya, termasuk Subjek AS, NA, AR dan AZ. Kecerdasan emosional santriwati digambarkan dari pengaturan diri, kesadaran diri, motivasi, dan empati, serta keterampilan sosial. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh kepada kecerdasan emosional Subjek AS, NA, AR, dan AZ diantaranya adalah faktor internal yaitu genetika atau keturunan dan faktor yang bersifat eksternal yaitu pola asuh dari orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah, M. A. (2013). Kecemasan antara Siswa SMP dan Santri Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2). Dipetik Oktober Saturday, 2016, dari <http://www.scholar.google.com>
- Bai, N., & Nazi, S. M. (2014). The Relationship Between Emotional Intelligence and Happiness in Collegiate Champion(Case Study : Jiroft University). *European Journal of Experimental Biology*, 4(1), 587-590. Dipetik Januari 2017, dari [www.pelagiaresearchlibrary.com](http://www.pelagiaresearchlibrary.com)
- Nuraini, D. E. (2013). Kecerdasan Emosi dan Kecemasan Menghadapi Pensiun Pada PNS. *eJurnal Psikologi*, 1(3). Dipetik September 2018, dari <https://anzdoc.com/kecerdasan-emosi-dan-kecemasan-menghadapi-pensiun-pada-pns.html>
- Hadisa, P. (2017). hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Anak Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Prasekolah*, 1(2). Dipetik Agustus 2018, dari
- Hasanvand, B., & Khaledian, M. (2012). The Relationship of Emotional Intelligence with Self-esteem and Academic Progress. *International Journal of Psychology*, 2(6). Dipetik 2017 Januari, dari [www.scholar.google.com](http://www.scholar.google.com)
- Martha, S. I., & Annatagia, L. (2014). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan Pada Narapidana. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(2). Dipetik September 2018, dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/234/229>
- Chen, Y. T., & Lai, C. S. (2015). Personality Traits, Emotional Intelligence and Academic Achievements of University Students. *American Journal of Applied Psychology*, 4(3-1), 39-44. Dipetik Januari 2017, dari [www.sciencepublishinggroup.com/j/ajap](http://www.sciencepublishinggroup.com/j/ajap)
- Feist, J., & Feist, G. J. (2013). *Theories of Personality, 6th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Kappagoda, U. W. (2013). The Relationship Between EMotional Intelligence and Five Factor MOdel of Personality of English Teachers in Sri Lanka. *International Journal of Business, Economic, and Law*, 2(1), 53-59. Dipetik Januari 2017, dari [www.scholar.google.com](http://www.scholar.google.com)
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2016). *Indeks Kapasitas Pesantren di 14 Ibu Kota Propinsi*. Diambil kembali dari <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/posting/read/893-Indeks-Kapasitas-Pesantren-di-14-Empat-Belas-Ibu-Kota-Propinsi>

- Mehmood, T., & Gulzar, S. (2014). Relationship Between Emotional Intelligence and Psychological Well-Being among Pakistani Adolescent. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 3(3), 178-185. Dipetik Januari 2017, dari [www.ajssh.leena-luna.co.jp](http://www.ajssh.leena-luna.co.jp)
- Pervin, L. A., Cervone, D., & John, O. P. (2015). *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian* (9 ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Runchan, P. L., & Lovu, M. B. (2013). Emotional Intelligence and Life Satisfaction in Romanian University Students: The Mediating Role of Self Esteem and Social Support. *Revista de Cercetare Si Interventive Sociala*, 40, 137-148. Dipetik Februari 2017, dari [www.rcis.ro](http://www.rcis.ro)
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Goleman, D. (2003). *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2015). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia.